

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren Annuqayah telah mampu memberikan kontribusi dalam mewujudkan cita-cita besar para pendiri bangsa Indonesia dengan sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Santri dan alumninya sudah menyebar di berbagai pelosok nusantara dengan aneka perannya di masyarakat. Mulai sebagai pengacara, pendidik, politikus hingga tokoh masyarakat dan tokoh agama. Peranan-peranan yang dijalankan di masyarakat itu tidak lepas dari hasil dari proses pendidikan selama bermukim di pondok pesantren.

Santri dan non santri sejatinya memiliki perbedaan kompetensi yang tampak ke publik. Kompetensi dimaksud adalah kecerdasan emosional dan spiritual sebagaimana ciri khas kaum sarungan atau santri. Artinya, kecerdasan dalam berdealektika, kemampuan akademik dan kemampuan non akademik tidak sekadar *tong kosong nyaring bunyinya*. Melainkan segala narasi yang disampaikan seharusnya berkualitas.

Santri Annuqayah di kalangan masyarakat akademis dikenal dengan kemampuan berdealektika secara sistematis dengan berbagai literatur, mulai buku modern hingga kitab klasik, mungkin saja fenomena itu tercipta karena kebiasaan santri di pondok yang tidak dibatasi dalam membaca literatur, baik buku fiksi maupun buku non fiksi. Hal itu untuk membuka wawasan santri menyikapi perkembangan dunia yang dipastikan terus berkembang seiring berjalannya zaman. Sehingga tidak cukup dengan ilmu agama, ilmu umum pun menjadi keniscayaan bagi santri untuk senantiasa dipelajari.

Pondok pesantren Annuqayah yang terdiri dari beberapa daerah dengan pengasuh berbeda itu menyediakan perpustakaan pesantren untuk meningkatkan kegemaran santri

dalam membaca, perpustakaan tidak hanya tersedia di lembaga pendidikan formal. Fenomena itu membuat santri tidak merasa malu dalam membawa buku dalam segala aktifitas pesantren. Bahkan, santri saat menanak nasi pun di komplek dapur pesantren sudah terbiasa membawa buku, walalupun terkadang tidak dibaca.

Santri dan alumni pondok pesantren Annuqayah banyak yang menjadi penulis buku ilmiah, cerpen, novel, dan bahkan tak sedikit yang terjun sebagai jurnalis, karena kegiatan selama bermukim di pondok biasa bergelut dengan buku, tidak hanya kitab-kitab klasik. Selain itu, pengurus pesantren dengan aneka programnya mengenalkan pelatihan jurnalistik kepada santri sejak duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs), mungkin kegiatan seperti ini tidak lazim dilakukan di pondok pesantren lain.

Santri memiliki semangat besar dalam mengasah *soft skill* tersebut karena adanya dorongan *lora* (putra kyai), pengurus pesantren dan dari santri lain, dengan menerbitkan hasil karyanya berupa artikel, opini, cerpen atau puisi di beberapa koran lokal atau nasional, bahkan banyak santri yang mampu menerbitkan buku. Sebagai santri tentu uang bukan menjadi tujuan utama mereka hobi menulis, hanya rasa bangga, puas dan merasa terkenal menjadi target awal, meskipun tak sedikit dari mereka yang akhirnya mendapatkan beasiswa melanjutkan kuliah di kampus terkenal di Indonesia berkat kemahiran menulis.

Jurnalis santri tentu menjadi perhatian dalam menjaga *attitude* dari pada jurnalis non santri. Karena secara teori memang harus ada perbedaan antara kedua kelompok jurnalis itu, terutama jurnalis santri yang menjunjung nilai serta karakter kesantrian sebagaimana yang ditanamkan saat bermukim di pondok pesantren. Jika kedua kelompok jurnalis ini justru tidak ada perbedaan dalam sikap, tentu hal tersebut menjadi fenomena yang cukup ironis.

Jurnalis sebagai pemberi informasi kepada khalayak dibatasi dengan kode etik jurnalistik agar tidak semena-mena dalam mengambil tindakan dan menginformasikan

sesuatu. Misalnya, pemberian inisial kepada korban pencabulan atau pemerkosaan dan kode etik jurnalistik lain yang mengatur dunia pemberitaan. Kode etik ini tentu sangat penting, mengingat informasi yang menjadi konsumsi publik secara otomatis akan merubah mindset pembaca.

Jurnalis santri tentunya memiliki pandangan keagamaan yang mungkin tidak dimiliki oleh jurnalis umum, sehingga dalam memberitakan suatu peristiwa tetap mengedepankan *value* daripada *benefit*. Meskipun secara faktual, dunia jurnalistik tidak bisa lepas dari materi sebagai eksistensi dari media itu sendiri.

Soft skill atau keterampilan lunak merupakan tingkah laku personal dan interpersonal yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan kinerja Jurnalis santri tentunya memiliki pandangan keagamaan yang mungkin tidak dimiliki oleh jurnalis umum, sehingga dalam memberitakan suatu peristiwa tetap mengedepankan *value* daripada *benefit*. Meskipun secara faktual, dunia jurnalistik tidak bisa lepas dari materi sebagai eksistensi dari media itu sendiri.

Anugerah *soft skill* yang diberikan Allah kepada makhluk yang bernama manusia merupakan kelebihan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Ternyata manusia diberikan anugerah *soft skill* tersebut sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya kami menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*¹

Pada kalimat *bentuk yang sebaik-baiknya* tidak terbatas bentuk fisik manusia semata, terdapat potensi di dalam manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, seperti potensi agama, etika dan pengetahuan. Pakar bahasa Alqur'an, *Ar Raghib Al Asfahani* memandang kata Taqwim sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia

¹ Al-Qur'an, at-Tin (95): 4.

dibanding dengan binatang lain, yaitu akal, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak lurus.² Santri yang mendapat bekal kemampuan di bidang jurnalistik di pondok pesantren tidak melepaskan nilai dalam beraktifitas sebagai jurnalis.

Jurnalistik bagi kaum santri akan menjadi media dakwah menyampaikan informasi-informasi yang tepat dan benar sesuai fakta, sesuai dengan kode etik jurnalistik serta mempertimbangkan nilai keagamaan sebagaimana tradisi pesantren. Bukan justru menyebarkan kabar bohong atau *hoax* yang akhir akhir ini marak terjadi. Utamanya pada media online (*online journalism*) yang sangat mudah sekali memperdayai pembaca. Pada era 4.0, dimana masyarakat setiap hari bahkan setiap detik disuguhi dengan informasi-informasi melalui media *online* ini akan menjadi tantangan bagi jurnalis santri untuk mempertahankan idealismenya sebagai jurnalis dengan *background* santri.

Pembentukan karakter ini melibatkan semua pihak, mulai kyai sebagai pemimpin absolut di pondok pesantren, kemudian *lora* atau putra kyai yang nota bene penerus kepemimpinan pesantren pada masa-masa yang akan datang. Selain kyai dan *lora*, ada pula pengurus serta *ustadz ustadzah* sebagai perpanjangan tangan kyai dalam mengerjakan hal hal teknis untuk mencapai visi misi pesantren. Termasuk di pondok pesantren Annuqayah.

Dalam membentuk karakter karakter di atas merupakan hasil pembelajaran yang diperolehnya selama bermukim di pondok pesantren. Pembentukan karakter ini melibatkan semua pihak, mulai kyai sebagai pemimpin absolut di pondok pesantren, kemudian *lora* atau putra kyai yang nota bene penerus kepemimpinan pesantren pada masa-masa yang akan datang. Selain kyai dan *lora*, ada pula pengurus serta *ustadz ustadzah* sebagai perpanjangan tangan kyai dalam mengerjakan hal hal teknis untuk mencapai visi misi pesantren. Termasuk di pondok pesantren Annuqayah.

² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al Misbah 15, Pesan, Kesan, Keserasian Alqur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 378.

Kharisma seorang *lora* karena faktor keturunan, bukan karena faktor individu *loraitu* sendiri. Dengan demikian secara otomatis rasa hormat yang diberikan kepada *loratidak* lebih besar dibanding yang diberikan kepada kiai. Hal ini dapat dimengerti karena kiai adalah tokoh utama dalam penghormatan ini, ia adalah personifikasi dari figur yang dianggap mumpuni dalam hal keilmuan dan terhormat berdasarkan persepsi masyarakat, terlebih di kalangan masyarakat Islam tradisional layaknya masyarakat Madura.³

Pondok pesantren Annuqayah, terdiri dari beberapa pengasuh yang setiap pengasuh memiliki peserta didik yang mukim alias santri, di pesantren ini disebut dengan daerah. Misalnya, Annuqayah daerah Lubangsa, Annuqayah daerah Lubangsa Selatan, Lubangsa Utara, Lubangsa Tengah, Latee 1, Latee 2, Karang Jati, Alfurqan dan Annuqayah daerah daerah lainnya . Dari sekian daerah dan pengasuh ini seluruhnya berada di bawah satu yayasan, yaitu yayasan Annuqayah. Menariknya, dari setiap *lora* atau pengasuh ini hampir semua mampu menerbitkan karangan ilmiah hingga buku. Hal tersebut yang menjadi salah satu pendorong semangat santri dalam berkarya, disamping pelatihan-pelatihan yang dilakukan oleh organisasi organisasi di internal pondok pesantren.

Pesantren Kharisma seorang *lora* karena faktor keturunan, bukan karena faktor individu *loraitu* sendiri. Dengan demikian secara otomatis rasa hormat yang diberikan kepada *loratidak* lebih besar dibanding yang diberikan kepada kiai. Hal ini dapat dimengerti karena kiai adalah tokoh utama dalam penghormatan ini, ia adalah personifikasi dari figur yang dianggap mumpuni dalam hal keilmuan dan terhormat berdasarkan persepsi masyarakat, terlebih di kalangan masyarakat Islam tradisional layaknya masyarakat Madura.⁴

³ Tohir Abd. Hamid, *Lora, Status Dan Kompetensi sebagai Penerus Pimpinan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), 7.

⁴ Tohir Abd. Hamid, *Lora, Status Dan Kompetensi sebagai Penerus Pimpinan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2017), 7.

Santri di pondok pesantren Annuqayah tidak hanya digodok dari sisi ilmu agama saja, melainkan ilmu umum dan keterampilan-keterampilan lain yang dapat menunjang kompetensi santri agar mampu bersaing dengan dunia luar. Tidak hanya disiapkan saat menjadi alumni, tetapi saat sedang *nyantri* pun mereka sudah bisa menunjukkan eksistensinya dalam bidang tertentu, lebih-lebih di bidang dunia tulis menulis atau jurnalistik yang menjadi kajian pada penelitian ini.

Jurnalistik bisa dibatasi secara singkat sebagai kegiatan penyiapan, penulisan, penyuntingan dan penyampaian berita kepada khalayak melalui saluran media tertentu, atau kegiatan membuat laporan harian, mulai tahap peliputan sampai dengan penyebarannya.⁵ Dalam referensi yang lain, jurnalistik adalah teknik atau keterampilan mencari, menulis, dan mengabarkan informasi dan atau berita kepada masyarakat luas.⁶

Para pakar jurnalistik banyak mendefinisikan terkait hal tersebut yang pada intinya memiliki arti sama, baik itu pakar jurnalistik di luar negeri maupun dalam negeri. Apalagi bahasa jurnalistik memang bukan berasal dari bahasa Indonesia, melainkan bahasa asing yang kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia. Yaitu kegiatan mencari, mengolah hingga menyebarkan informasi kepada publik.

Jurnalistik adalah menyampaikan informasi dari sumbernya kepada publik dengan benar dan baik. Benar dalam hal terkait isi berita atau informasi. Baik dalam hal cara penyampaian berita tersebut. Dari berbagai definisi jurnalistik, ada lima komponen penting yaitu sumber berita, pelaku jurnalistik (jurnalis), penikmat berita, cara atau metode penyampaian, serta isi berita.⁷

⁵ Kris Budiman, *Dasar-Dasar Jurnalistik* (Makalah yang disampaikan saat memberikan pelatihan).

⁶ Nawiroh Vera, *Komunikasi Massa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), 10.

⁷ Anton Ramdan, *Jurnalistik Islam*, (Kudus: Shahara Digital Publishing, 2007), 3.

Santri Annuqayah di kalangan masyarakat akademis dikenal dengan kemampuan berdialektika secara sistematis dengan berbagai literatur, mulai buku modern hingga kitab klasik, mungkin saja fenomena itu tercipta karena kebiasaan santri di pondok yang tidak dibatasi dalam membaca literatur, baik buku fiksi maupun buku non fiksi. Hal itu untuk membuka wawasan santri menyikapi perkembangan dunia yang dipastikan terus berkembang seiring berjalannya zaman. Sehingga tidak cukup dengan ilmu agama, ilmu umum pun menjadi keniscayaan bagi santri untuk senantiasa dipelajari.

Pondok pesantren Annuqayah mentradisikan santrinya gemar membaca buku, akhirnya membawa buku pada setiap aktivitas pondok tidak dianggap tabu lagi, seperti saat menanak atau bahkan mandi tidak ada santri lain mengolok-olok karena membawa buku tersebut. Pesantren memberikan ruang cukup luas dengan fasilitas perpustakaan lengkap, perpustakaan tidak sekadar tersedia di lembaga pendidikan formal, tetapi di beberapa daerah pesantren menyediakan perpustakaan semi lengkap.

Kegiatan-kegiatan seperti inilah sudah biasa santri jalani di pondok pesantren Annuqayah dengan menerbitkan majalah dinding (mading) oleh organisasi internal pondok secara bergantian, menerbitkan bulletin. Bahkan, ada santri yang terpilih karena dinilai memiliki kemampuan menulis yang baik dan benar direkrut sebagai pengurus majalah pondok. Hal ini dilakukan pada setiap daerah di pondok pesantren tersebut.

Pondok pesantren Annuqayah mentradisikan santrinya gemar membaca buku, akhirnya membawa buku pada setiap aktivitas pondok tidak dianggap tabu lagi, seperti saat menanak atau bahkan mandi tidak ada santri lain mengolok-olok karena membawa buku tersebut. Pesantren memberikan ruang cukup luas dengan fasilitas perpustakaan lengkap, perpustakaan tidak sekadar tersedia di lembaga pendidikan formal, tetapi di beberapa daerah pesantren menyediakan perpustakaan semi lengkap.

Namun demikian, pesantren Annuqayah yang dikenal sebagai lahan santri yang mampu berdialektika dan mahir menulis tidak menanggalkan tradisi lama pesantren berupa kajian kitab kitab klasik dengan tujuan *tafaqqahu fi aldin*. Sebab disilah identitas santri diketahui atau disinilah perbedaan antara santri dengan mereka yang bukan santri.

Fenomena yang terjadi di lapangan, ada kecenderungan perbedaan sikap antara jurnalis non santri dan jurnalis yang berlatar belakang santri. Terutama, jurnalis alumnus pondok pesantren Annuqayah. Perbedaan itu berupa *soft skill* individual berupa cara bertanya kepada narasumber dengan tutur kata dan pemilihan kata yang tepat agar orang yang diajak bicara tidak merasa tersinggung, kemudian perbedaan dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Jurnalis santri menyampaikan informasi kepada khalayak senantiasa berpijak kepada nilai-nilai kepesantrenan, seperti sifat *siddiq* (jujur), benar-benar menghindari berita *hoax* dengan tidak sembarangan menginformasikan sesuatu kejadian atau fenomena kepada publik, artinya jurnalis melakukan konfirmasi kepada narasumber tentang kevalidan suatu peristiwa sebelum disiarkan melalui media, baik media cetak, online atau media elektronik. Tentu, hal tersebut memerlukan *soft skill* bagi seorang jurnalis.

Soft skill jurnalis santri yang nota bene berbasis religius ini menjadi perhatian besar pembaca seiring berkembangnya teknologi. Religiusitas jurnalis santri akan dipertaruhkan eksistensinya sebagai pencerahan, bukan justru menjadi sumber permasalahan dari segala aktifitas jurnalistiknya. Berbeda dengan jurnalis yang tidak berlatar belakang santri, beban sosial dan agama bisa dikatakan lebih ringan meskipun sejatinya sama. Perbedaan *soft skill* itu bisa dilihat dalam kehidupan sehari-hari dalam memproduksi sebuah tulisan.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada peranan pesantren dalam mengasah *softskill* atau kemampuan santri di bidang jurnalistik. Mengingat di pondok pesantren

Annuqayah banyak santri atau lulusannya yang mampu menjadi penulis. Tak sedikit pula yang lolos sebagai jurnalis di media kredibel, dengan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep?
2. Bagaimana implementasi *soft skill* berbasis nilai *religious* dalam tulisan jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.
2. Penerapan *soft skill* berbasis nilai *religious* dalam tulisan jurnalis pesantren di pondok pesantren Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara konsep tentu dapat menambah wawasan tentang *soft skill* berbasis nilai religius di pondok pesantren, terutama mengenai aktifitas pembentukan karakter terhadap para santri.
 - b. Hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan terhadap para peneliti berikutnya, terutama tentang pembentukan *soft skill* santri guna memperkaya khazanah keilmuan.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi pengasuh, hasil penelitian ini akan menjadi bahan evaluasi sebagai upaya meningkatkan kualitas santri melalui metode-metode tertentu pada pelatihan berikutnya.

- b. Bagi pengelola media di pondok pesantren, penelitian ini akan menjadi semangat memperbaiki *soft skill* jurnalis pada setiap *crew* redaksi.
- c. Bagi penulis, penelitian ini sebagai pelatihan meningkatkan kualitas meneliti, mengamati dan mendeskripsikan hasil studi lapangan yang nota bene sebagai peneliti pemula, serta memperkaya khazanah keilmuan tentang *soft skill* jurnalis berbasis nilai religius.
- d. Bagi almamater, penelitian ini bisa menjadi tambahan literatur di perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura agar bisa menjadi rujukan mahasiswa dalam menambah referensi kuliah dan rujukan penelitian.
- e. Memberikan gambaran tentang pentingnya pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren, sehingga dapat menjadi contoh dalam menjalankan aktifitas jurnalistiknya.
- f. Menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan terutama pondok pesantren dalam mengasah *soft skill* santri di bidang-bidang tertentu yang dapat menunjang kemajuan pesantren. Mengingat penanaman *soft skill* berbasis religius itu sangat penting agar menjadi pembeda antara santri dan non santri.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang perlu diketahui oleh pembaca sebelum membaca hasil penelitian. Karena, memahami judul akan membantu memahami isi. Ketika menemukan istilah tertentu dalam bahasan selanjutnya tidak akan merasa bingung dalam memahaminya, maka perlu penjelasan yang rinci tentang istilah dalam tesis ini, diantaranya:

1. Pembentukan *soft skill*, merupakan implementasi dari upaya menggali kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, dalam hal ini peneliti menggunakan perspektif Islam sebagai basis religius dalam memperkuat *soft skill* jurnalis. Kemampuan ini dapat

diasah dengan cara belajar, baik yang bersifat teoritik maupun praktik. Dalam dunia jurnalistik, *skill* atau kemampuan ini dapat diasah dengan memperbanyak baca buku atau kitab klasik untuk memperkaya perbendaharaan kata. Kemudian diimplementasikan melalui praktik menulis, tulisan tersebut dapat berbentuk opini, artikel, cerpen dan atau berita sebagaimana dalam dunia kewartawanan.

2. Berbasis nilai religius, merupakan nilai keagamaan yang tertanam di dalam hati sebagai landasan bertindak dalam setiap aktifitasnya sehari-hari. Santri yang kenyang dengan pembentukan karakter keagamaan itu akan berpikir matang dalam mengambil keputusan.

Sifat agamis itu akan dibentuk oleh madrasah atau pondok pesantren yang mendampingi santri dalam setiap kegiatannya. Sebab, aktifitas santri tersebut akan terpantau secara maksimal di pesantren. Berbeda dengan lembaga non pesantren yang sebatas mendampingi siswanya di waktu-waktu tertentu.

3. Jurnalis pesantren sebagaimana diurai dalam konteks penelitian di atas yang intinya adalah orang yang melakukan kegiatan mencari, membuat dan melaporkan informasi yang didapat berlandaskan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Secara praktis, jurnalis jebolan pondok pesantren yang dibekali ilmu keagamaan kemungkinannya lebih kecil untuk bertindak di luar kode etik jurnalistik apabila dibandingkan dengan jurnalis non santri. Pada era industri 4.0 setiap orang dapat menyebarkan informasi di media, terutama media sosial. Tentu, apabila seseorang tidak dibekali dengan ilmu pengetahuan akan menelan mentah-mentah terhadap informasi yang didapat tersebut, tidak memikirkan informasi itu benar atau hoax.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren di Pondok Pesantren Annuqayah adalah upaya dalam menggalikompetensi kepribadian dan sosial yang didasarkan pada nilai religius. Nilai

tersebut kemudian tertanam dalam hati sebagai jurnalis dalam bertindak dan setiap aktifitasnya sehari-hari.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian pertama yang meneliti tentang “Pembentukan *Soft skill* Berbasis Nilai-nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang”, penelitian ini dilakukan oleh Rabiatul Adwiyah Polinggapo mahasiswa pascasarjana program studi magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Malang. Pada penelitian ini menggambarkan pembentukan *soft skill* berbasis nilai keislaman dengan lokasi penelitian di Universitas Muhammadiyah Malang.⁸

Penelitian terdahulu kedua adalah tesis yang berjudul “Pengembangan *Soft skill* Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo”, tesis ini disusun oleh Heni Nur Alifah mahasiswa pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Dalam penelitian ini mengungkap upaya mengembangkan *soft skill* dalam membentuk akhlak santri, santri yang memiliki karakter baik serta sikap terpuji.⁹

Ketiga, penelitian terdahulu merupakan tesis yang disusun oleh Erine Nurmaulidya mahasiswa pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pembentukan *Soft skill* Peserta Didik di SMA Negeri 6 Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan bagaimana kegiatan ekstra kulikuler di sekolah mampu membentuk *soft skill*

⁸ Rabiatul Adwiyah, *Pembentukan Soft skill Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan*, (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2020)

⁹ Heni Nur Alifah, *Pengembangan Soft skill Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar*, (Tesis, Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2019).

siswa. Adapun ekstra yang menjadi objek penelitian ini salah satunya adalah Palang Merah Indonesia (PMI), Paskibraka, Pramuka, Osis dan musik.¹⁰

Secara keseluruhan penelitian terdahulu di atas tentu berbeda dengan penelitian ini yang berjudul “Pembentukan *Soft skill* Berbasis Nilai Religius Pada Jurnalis Pesantren di Pondok Pesantren Anuuqayah”, penelitian ini fokus kepada pembentukan *soft skill* berbasis nilai religius pada jurnalis pesantren yang melibatkan peranan *loro* atau putra kiai di bidang jurnalistik. Sementara pada kajian terdahulu pertama yang berjudul “Pembentukan *Soft skill* Berbasis Nilai-Nilai Keislaman Melalui Program Pembentukan Kepribadian dan Kepemimpinan (P2KK) di Universitas Muhammadiyah Malang” menjelaskan tentang pembentukan *soft skill* berbasis nilai keislaman, lebih khusus lagi dari pada kata religius. Untuk kajian terdahulu kedua dengan judul tesis “Pengembangan *Soft skill* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo” menjelaskan tentang pengembangan *soft skill* terhadap akhlak santri, bukan terhadap implementasi hasil karya jurnalistik.

Kemudian, pada kajian terdahulu ketiga yang berjudul “*Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pembentukan Soft skill Peserta Didik di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*” adalah menjelaskan tentang pengaruh kegiatan ekstra kulikuler di sekolah terhadap *soft skill* peserta didik, artinya kegiatan ekstra itu mampu membentuk *soft skill* siswa.

Perbedaan mendasar dalam penelitian ini berupa pembentukan karakter jurnalis pesantren dalam menghasilkan karyanya, terutama penulisan berita yang disebarkan kepada khalayak dan menjadi konsumsi publik. Karenanya, hasil karya jurnalis berupa berita akan mengubah pradigma serta cara pandang pembaca terhadap suatu fenomena. Sementara pada penelitian terdahulu *soft skill* terhadap santri dan peserta didik.

No	Peneliti & Judul	Persamaan	Perbedaan
----	------------------	-----------	-----------

¹⁰ Erine Nurmaulidya, *Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pembentukan Soft skill Peserta Didik di SMA Negeri 6 Bandar Lampung*, (Tesis, Universitas Bandar Lampung, 2017).

1	<p>Peneliti: Robiatul Adwiyah Polinggapo</p> <p>Judul Penelitian: proses dari pembentukansoft skill. Bahkan, soft skill tersebut sama-sama da kaitannya dengan keagamaan. Sama-sama penelitian lapangan.</p>	<p>Tesis ini mengungkap pembentukan soft skill berbasis nilai keislaman. Kesamaannya cukup nampak sekali, karena pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah sama-sama akan mengungkap proses dari pembentukansoft skill. Bahkan, soft skill tersebut sama-sama da kaitannya dengan keagamaan. Sama-sama penelitian lapangan.</p>	<p>Penelitian ini mengungkap soft skill nilai keislaman, lebih khusus dari pada masalah yang akan diteliti berupa soft skill berbasis nilai religius.</p>
2	<p>Peneliti:Henri Nur Alifah</p> <p>Judul Penelitian: Pengembangan Soft skill Dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo</p>	<p>Terdapat kesamaan fenomena yang akan diungkap berupa soft skill santri. Dimana, soft skill santri itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dalam dua penelitian akan sama-sama akan mengungkap bagaimana pesantren membentuk soft skill tersebut. Sebab, kemampuan lunak ini akan berdampak pada sikap santri. Sama-sama penelitian lapangan</p>	<p>Perbedaan ini cukup mencolok, jika pada tesis yang disusun oleh Henri Nur Alifah ini berupa soft skill yang khusus pada sisi akhlak santri. Artinya, pesantren memang seyogyanya membentuk akhlak atau karakter santri dan lulusannya. Pada tesis yang akan disusun ini adalah soft skill berbasis nilai religius pada jurnalis yang nota bene berlatar belakang santri.Soft skill pada</p>

			jurnalis itu lebih dari sekadar <i>soft skill</i> akhlak.
3	<p>Peneliti: Erine Nur Maulidya</p> <p>Judul Penelitian: Kegiatan Ekstra Kurikuler dan Pembentukan <i>Soft skill</i> Peserta Didik di SMA Negeri 6 Bandar Lampung</p>	<p>Para pembaca akan bisa menebak persamaan dalam tesis ini. Yaitu mengungkap <i>soft skill</i> peserta didik dari hasil proses pendidikan, baik pendidikan formal atau non formal.</p>	<p>Sementara dari sisi perbedaan adalah pada <i>Soft skill</i> yang tidak ada embel embel nilai. Karena lokasi penelitian ini adalah di sekolah umum negeri, sementara pada penelitian yang akan dilakukan ini lokasinya pondok pesantren.</p>